



## DETERMINAN INVESTASI DI INDONESIA

Yevi Dwitayanti<sup>1\*</sup>, Bernadette Robiani<sup>2)</sup>, Mukhlis<sup>3)</sup> dan Siti Rohima<sup>4)</sup>

### AFILIASI:

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri

Sriwijaya

<sup>2,3,4</sup>Universitas Sriwijaya

### \*KORESPONDENSI:

yevi\_dwitayanti@poslri.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v11i1.5578](https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5578)

### CITATION:

Dwitayanti, Y., Robiani, . B., Mukhlis, M., & Rohima, S. (2024). DETERMINAN INVESTASI DI INDONESIA. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 184–200.

<https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5578>

### Riwayat Artikel :

#### Artikel Masuk:

9 Maret 2024

#### Di Review:

24 Maret 2024

#### Diterima:

31 Maret 2024

### Abstrak

Strategi pertumbuhan investasi Indonesia telah berkembang seiring berjalannya waktu. Untuk meningkatkan iklim investasi, pemerintah Indonesia terus menerapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan investasi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat mendorong investasi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Investasi berdampak satu sama lain dan menunjukkan kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara atau wilayah. Kebijakan ketenagakerjaan yang tepat dan manajemen sumber daya manusia yang cerdas seringkali diperlukan untuk investasi. Studi ini menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi nilai investasi di 34 Provinsi di Indonesia. Data dari tahun 2015–2022 digunakan dalam penelitian ini. Perangkat lunak E-Views versi 12 digunakan untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Menurut penelitian, indeks pembangunan manusia berdampak positif dan signifikan pada nilai investasi di 34 Provinsi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dan persentase tenaga kerja formal tidak berdampak signifikan pada nilai investasi.

**Kata kunci:** Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, IPM.

### Abstract

Indonesia's investment growth strategy has evolved over time. To improve the investment climate, the Indonesian government continues to implement policies that support economic growth and investment. Strong economic growth can drive investment. The Human Development Index (HDI) and Investment impact each other and indicate the social and economic progress of a country or region. Appropriate labor policies and smart human resource management are often necessary for investment. This study investigates the factors that influence the value of investment in 34 Provinces in Indonesia. Data from 2015-2022 is used in this study. E-Views software version 12 was used to conduct the analysis using multiple linear regression method. According to the study, human development index has a positive and significant impact on the value of investment in 34 Provinces in Indonesia. Economic growth and the percentage of formal labor have no significant impact on the value of investment.

**Keywords:** *Investment, Economic Growth, Labour Force, HDI.*

## PENDAHULUAN

Investasi adalah alokasi sejumlah dana dengan tujuan untuk mempertahankan nilai, meningkatkan nilai, atau menghasilkan hasil yang menguntungkan (Suta & Hidayat, 2000). Meningkatkan kesejahteraan para investor adalah tujuan dari berinvestasi. Dalam hal ini, kesejahteraan mengacu pada kesejahteraan finansial, yang dapat diukur dengan membandingkan pendapatan saat ini dengan nilai pendapatan di masa mendatang (Tandelilin, 2001). Investasi dapat dilakukan dengan berbagai instrumen keuangan, seperti mata uang, properti, obligasi, saham, dan lain-lain. Individu belajar tentang keuangan dan menjadi lebih cerdas saat membuat keputusan keuangan (Gitman & Zutter, 2002).

Investasi adalah komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan investasi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki infrastruktur. Nilai investasi di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlah investasi meningkat 8,5 persen dari tahun sebelumnya dan mencapai 936,7 triliun rupiah. Tetapi ini masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2023). Penting untuk melakukan riset dan perencanaan investasi secara hati-hati serta mempertimbangkan toleransi risiko dan tujuan keuangan pribadi karena investasi melibatkan risiko yang bervariasi tergantung pada jenis investasi, kondisi pasar, dan faktor ekonomi lainnya.

Melakukan investasi secara bijak dapat membantu individu mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti menyiapkan tabungan untuk masa pensiun atau membangun dana darurat (Rittenberg & Tregarthen, 2012). Investasi di berbagai sektor ekonomi juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran, dan mengurangi kemiskinan dengan menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat. Investasi juga dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing suatu negara di pasar global melalui inovasi, penelitian, dan pengembangan, serta adopsi teknologi baru. Investasi dalam aset produktif seperti saham atau real estate juga dapat melindungi nilai kekayaan dari inflasi (Bodie & Marcus, 2014).

Dinamika pertumbuhan investasi di Indonesia mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pemerintah Indonesia terus menerapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan investasi untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif. Penting untuk melakukan penelitian pasar yang menyeluruh sebelum berinvestasi di Indonesia, serta memahami regulasi investasi dan mempertimbangkan risiko yang terkait. Mengalokasikan dana ke berbagai jenis investasi, individu dapat mencapai diversifikasi portofolio yang memungkinkan mereka untuk mengurangi risiko investas (Malkiel & Ellis, 2016). Investor dapat membuat keputusan strategis dan informatif dengan berkonsultasi dengan profesional keuangan serta memperoleh pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnis lokal.

Berbagai sektor yang dapat diinvestasikan di Indonesia meliputi sektor manufaktur seperti mobil, tekstil, dan elektronik. Infrastruktur yang mencakup pembangunan jalan, pelabuhan, bandara, dan proyek energy. Teknologi dan startup dengan perkembangan pesat di sektor layanan digital seperti *e-commerce*, *fintech*, dan *edutech*. Energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin. Pariwisata yang memiliki potensi besar dengan kekayaan alam dan budayanya. Agribisnis dengan fokus pada pertanian kontemporer, pengolahan makanan, dan teknologi pertanian. Sektor properti yang tetap menarik bagi investor dengan opsi investasi dalam properti komersial, residensial, atau industry. Keuangan dan pasar modal yang menyediakan peluang investasi melalui bank, asuransi, dan sekuritas. Serta industri kreatif yang semakin diminati dengan potensi di bidang perfilman, musik, fashion, dan seni lainnya (PricewaterhouseCoopers, 2023).

Provinsi Jawa Barat menerima nilai investasi tertinggi pada tahun 2021, seperti yang ditunjukkan pada Grafik 1 di bawah ini, diikuti oleh Provinsi DKI Jakarta sebagai yang tertinggi kedua, dan Provinsi Sulawesi Barat berada pada posisi terendah. Sedangkan pada tahun 2022, nilai investasi

terbesar terjadi di Provinsi DKI Jakarta, disusul oleh Provinsi Jawa Barat sebagai yang tertinggi kedua, dan Provinsi Maluku mencatatkan nilai investasi terendah. Jumlah investasi yang dilakukan di provinsi Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan Kalimantan Timur lebih besar daripada rata-rata (BPS, 2024d).



Gambar 1. Investasi Domestik Menurut Provinsi (dalam Milyar Rupiah) di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi investasi, dan ada hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi dan investasi; investasi dapat menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan, sementara pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat membuat lingkungan yang mendukung investasi (Harrod, 1939). Investasi juga memiliki keterkaitan dengan indeks pembangunan manusia (IPM). Tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, sebagai cerminan dari modal manusia yang lebih tinggi, dapat mendorong peningkatan investasi di negara-negara Afrika Sub-Sahara. Dengan kata lain, investasi dalam pembangunan modal manusia seperti pendidikan dan kesehatan, bisa menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di wilayah tersebut (Moyo & Khobai, 2018). Selain itu, investasi yang meningkat seringkali menciptakan lapangan kerja baru, karena perusahaan yang menerima investasi mungkin membutuhkan lebih banyak karyawan untuk membuat produk baru atau menyediakan layanan. Semakin banyak orang yang bekerja, semakin besar pula kekayaan suatu negara. Ini berarti tingkat tenaga kerja yang tinggi dapat mendorong investasi (Smith, 2005). Oleh karena itu, investasi juga memerlukan kebijakan ketenagakerjaan yang tepat dan pengelolaan sumber daya manusia yang bijaksana.

Hasil penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi investasi menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memberikan dampak positif dan signifikan terhadap investasi di wilayah yang diklasifikasikan sebagai maju tertekan, berkembang pesat, dan cepat maju. Sebaliknya, variabel Tenaga Kerja memberikan

dampak negatif dan signifikan terhadap investasi di wilayah yang diklasifikasikan sebagai maju tertekan, dan berkembang pesat (Putri & Satrianto, 2023).

Penelitian (Jannah & Asnawi, 2019) menemukan bahwa, meskipun inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan, suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Sebaliknya, nilai tukar memberikan dampak positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia, tetapi pertumbuhan ekonomi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Temuan yang menarik dari penelitian (Astikawati & Sore, 2021) menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA). Hasil ini menunjukkan bahwa negara dengan IPM dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi mungkin kurang menarik bagi investor asing karena mereka telah mencapai tahap kematangan dengan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Karena hal ini, investor asing mungkin tidak lagi tertarik untuk investasi.

Peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya tentang komponen yang mempengaruhi investasi, yaitu: (Putri & Satrianto, 2023) dampak positif IPM pada investasi, sedangkan (Astikawati & Sore, 2021) menemukan dampak negatif pada Penanaman Modal Asing (PMA). (Putri & Satrianto, 2023) menemukan dampak negatif tenaga kerja pada investasi di semua wilayah, sedangkan (Astikawati & Sore, 2021) tidak meneliti variabel ini. Penelitian (Putri & Satrianto, 2023) dan (Jannah & Asnawi, 2019) menggunakan data dari Indonesia, sehingga hasil penelitiannya mungkin tidak berlaku untuk negara lain. Penelitian (Astikawati & Sore, 2021) menggunakan data dari periode 2000-2019, sehingga hasil penelitiannya mungkin tidak mencerminkan kondisi terkini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Theory Of Planned Behaviour***

*Theory of Planned Behavior (TPB)*, yang berasal dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, dapat menjelaskan bagaimana sikap dan tindakan seseorang berhubungan satu sama lain. TPB menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku adalah faktor penting yang dapat memprediksi tindakan seseorang. Namun, dalam menguji niat untuk bertindak, perlu juga mempertimbangkan norma subjektif individu dan persepsi kontrol perilaku yang mereka miliki. Jika individu memiliki sikap yang positif, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, serta merasa bahwa pelaksanaan perilaku tersebut mudah tanpa hambatan, maka niat untuk melakukan perilaku tersebut akan meningkat (Ajzen, 1991).

*Theory of Planned Behavior (TPB)* mengemukakan bahwa niat individu untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap mereka, norma subjektif, dan persepsi terhadap tindakan tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan informasi yang diterima dan pengalaman yang dimiliki. TPB menekankan pentingnya rasionalitas dalam perilaku manusia serta keyakinan bahwa individu memiliki kendali atas perilaku mereka. Selain dipengaruhi oleh niat dan keinginan individu, perilaku juga dipengaruhi oleh elemen eksternal yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh individu.

### **Teori Investasi**

Menurut (Dombush dan Fisher, 1993) Investasi mengacu pada permintaan barang dan jasa yang dimaksudkan untuk meningkatkan produksi atau pendapatan di masa depan. Menurut (Sukirno, 2019) Pengeluaran atau penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa ekonomi dikenal sebagai investasi. Menurut (Bringham & Enhardt, 2016) Investasi adalah tindakan mengorbankan uang atau aset lainnya untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Dalam ekonomi, investasi adalah pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan produksi

secara keseluruhan. Investasi biasanya menghasilkan peningkatan barang dan jasa masyarakat, seperti mesin baru, pembangunan infrastruktur, dan perluasan lahan, tetapi tujuan investasi adalah untuk mengatur distribusi pendapatan dan tenaga kerja, pertumbuhan dan kualitas penduduk, serta pengembangan teknologi.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut (Kuznets, 1955), Peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya dikenal sebagai pertumbuhan ekonominya. Kapasitas ini meningkat seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan institusi, dan perubahan ideologi yang diperlukan. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Seringkali, keberhasilan program pembangunan diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan output dan pendapatan nasional. Peningkatan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa secara berkelanjutan disebut pertumbuhan ekonomi (Acemoglu, D., & Robinson, 2012). Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan hasil atau output yang terjadi karena peningkatan penggunaan faktor produksi dalam proses produksi masyarakat. Komponen utama dari pertumbuhan ekonomi mencakup akumulasi modal, termasuk modal manusia dan segala bentuk investasi, pertumbuhan penduduk yang menambah angkatan kerja, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung proses pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2006).

### **Tenaga Kerja**

Menurut Pasal 1 Ayat 2 Bagian I, tenaga kerja adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan maksud menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan tenaga kerja sebagai individu yang aktif dalam pekerjaan atau memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan (Kemenperin, 2003). Seorang pekerja didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa yang dapat meningkatkan produktivitas, baik dalam jangka waktu yang lama maupun untuk meningkatkan produksi dalam jangka waktu tertentu, menurut KBBI. Tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam kegiatan ekonomi, termasuk pekerja penuh waktu, paruh waktu, dan pengangguran (Samuelson, P & Nordhaus, 2009)

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah instrumen pengukuran yang lengkap dan terintegrasi yang memperhitungkan kesehatan, pendidikan, dan taraf hidup manusia untuk menilai kemajuan pembangunan manusia di tingkat nasional dan global (Fukuda, S & Kumar, 2003). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat statistik yang digunakan untuk menilai perkembangan dan kesejahteraan manusia sebuah negara. IPM menggabungkan elemen kehidupan manusia yang penting seperti pendapatan, kesehatan, dan pendidikan, dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemajuan suatu masyarakat. Badan Pusat Statistik (2023) mendefinisikan hasil pembangunan masyarakat (IPM) sebagai ukuran tingkat akses masyarakat terhadap hasil pembangunan seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. IPM terdiri dari tiga dimensi utama: pengetahuan, standar hidup yang layak, dan harapan hidup yang panjang dan kesehatan yang baik.

Dimensi awal dari IPM adalah kesehatan dan umur panjang, menggambarkan pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dimensi kedua adalah pengetahuan, yang mencakup akses pendidikan dan kemampuan untuk menghasilkan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dimensi ketiga, Standar hidup yang memadai

mencerminkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, rumah, dan akses ke layanan dasar lainnya.

### Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian (Martilova & Doni, 2020), Meskipun inflasi berdampak negatif dan signifikan pada investasi di Sumatera Barat, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah berdampak positif dan signifikan pada investasi. Penelitian oleh (Jeon et al., 2023) menyoroti bahwa ketika tenaga kerja hanya dapat disesuaikan ke atas, perusahaan cenderung berinvestasi lebih lambat, serta merekrut dan memproduksi lebih sedikit saat melakukan investasi dibandingkan dengan situasi di mana tenaga kerja memiliki fleksibilitas penuh.

Penelitian (Emako, 2023), sementara itu, menunjukkan bahwa banyak variabel memengaruhi masuknya Investasi Asing Langsung (PMA) ke negara-negara berkembang. Faktor-faktor tersebut meliputi Ukuran pasar, PDB per kapita, sumber daya manusia, tenaga kerja, keberadaan hukum upah minimum, keterbukaan ekonomi, pembangunan infrastruktur, lokasi geografis, bahasa resmi asing, stabilitas politik, suara dan akuntabilitas, serta kualitas regulasi. Namun, menurut variabel regresi panel Driscoll dan Kraay, aliran masuk PMA ke negara-negara berkembang tidak dipengaruhi oleh kontrol terhadap korupsi, kekayaan sumber daya alam, tarif, inflasi, atau nilai tukar mata uang.

Menurut evaluasi yang dilakukan oleh (Omodero & Alege, 2023) menggunakan otonomi pajak federal dan alokasi berdasarkan undang-undang, terlihat bahwa alokasi menurut undang-undang memiliki dampak negatif yang besar terhadap investasi modal. Namun, pendapatan independen pemerintah federal menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa dana yang dikelola oleh pemerintah tingkat pertama Nigeria memiliki dampak yang signifikan terhadap investasi modal di negara tersebut. Penelitian oleh (Budiono & Purba, 2023) menunjukkan seberapa besar aliran masuk Investasi Asing Langsung (PMA) dipengaruhi oleh air, listrik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pandemi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Berdasarkan gagasan ini, populasi penelitian ini adalah 34 Provinsi di seluruh Indonesia. Populasi didefinisikan sebagai kumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki sebelum sampai pada kesimpulan. Sebaliknya, sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi dan karakteristiknya (Sugiyono, 2021). Sampel penelitian ini mencakup 34 Provinsi Indonesia dari tahun 2015–2022.

Tabel 1. Provinsi Di Indonesia

No	Nama Provinsi	Tahun Pengamatan	Jumlah Tahun
1	Aceh	2015-2022	8
2	Sumatera Utara	2015-2022	8
3	Sumatera Barat	2015-2022	8
4	Riau	2015-2022	8
5	Jambi	2015-2022	8
6	Sumatera Selatan	2015-2022	8
7	Bengkulu	2015-2022	8
8	Lampung	2015-2022	8
9	Kep. Bangka Belitung	2015-2022	8
10	Kep. Riau	2015-2022	8
11	DKI Jakarta	2015-2022	8
12	Jawa Barat	2015-2022	8
13	Jawa Tengah	2015-2022	8
14	Daerah Istimewa Yogyakarta	2015-2022	8
15	Jawa Timur	2015-2022	8
16	Banten	2015-2022	8
17	Bali	2015-2022	8

**Dwitayanti, Robiani, Mukhlis, Rohima**  
DETERMINAN INVESTASI DI INDONESIA

18	Nusa Tenggara Barat	2015-2022	8
19	Nusa Tenggara Timur	2015-2022	8
20	Kalimantan Barat	2015-2022	8
21	Kalimantan Selatan	2015-2022	8
22	Kalimantan Tengah	2015-2022	8
23	Kalimantan Utara	2015-2022	8
24	Kalimantan Timur	2015-2022	8
25	Sulawesi Utara	2015-2022	8
26	Sulawesi Tengah	2015-2022	8
27	Sulawesi Selatan	2015-2022	8
28	Sulawesi Tenggara	2015-2022	8
29	Sulawesi Barat	2015-2022	8
30	Gorontalo	2015-2022	8
31	Maluku	2015-2022	8
32	Maluku Uta	2015-2022	8
33	Papua Barat	2015-2022	8
34	Papua	2015-2022	8
<b>Jumlah Observasi</b>			<b>272</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari Pemerintah Provinsi Indonesia dari tahun 2015 hingga 2022 digunakan dalam penelitian ini, yang berdasarkan pada pemanfaatan data sekunder. Sumber data ini adalah situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) di <http://bps.go.id>.

### Variabel Penelitian

Investasi adalah variable dependen dalam penelitian ini. Investasi adalah istilah yang mengacu pada pengeluaran dana selama jangka waktu tertentu dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa depan sebagai imbalan atas layanan atau kompensasi tertentu. Nilai investasi dalam penelitian ini dihitung dengan data realisasi investasi penanaman modal dalam negeri menurut Provinsi (Proyek) (Satuan) (BPS, 2024e).

Pertumbuhan ekonomi, variabel independen (X1), didefinisikan sebagai pertumbuhan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Pambudi & Miyasto, 2013). Menurut (Sukirno, 2019), Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Nasional Bruto (PNB), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah beberapa metrik yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, Rasio Pertumbuhan Ekonomi digunakan untuk menghitung data pertumbuhan ekonomi. Rasio ini diperoleh dengan mengurangkan nilai PDRB tahun T dari nilai PDRB tahun T-1, kemudian membagi hasilnya dengan nilai PDRB tahun T-1 (BPS, 2024c).

Tenaga kerja merupakan variabel independen (X2). Tenaga kerja adalah orang yang aktif secara ekonomi dan berusia antara 15 dan 65 tahun. Menurut Irawan (1992), tenaga kerja terbagi menjadi dua kategori: angkatan kerja dan non-angkatan kerja. Total Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi dihitung dari data penelitian ini (BPS, 2024b).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah variabel independen (X3). Para ilmuwan sosial menggunakan berbagai indikator untuk mengukur kondisi kesejahteraan sosial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu parameter yang dikeluarkan oleh UNDP dan digunakan untuk mengevaluasi prestasi pembangunan dan kesejahteraan suatu negara (Suradi, 2007). IPM, seperti yang dijelaskan oleh (Maratade et al., 2016), Ada tiga dimensi utama yang dibahas: harapan hidup saat kelahiran, tingkat melek huruf, rata-rata tahun sekolah, dan daya beli. Penelitian ini menggunakan data dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk menghitung nilai IPM (BPS, 2024a).

### Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, data yang dikumpulkan dievaluasi untuk menguji perumusan masalah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda menggunakan *E-Views* Versi 12.

## HASIL

### Deskriptif Statistik

Tabel 2. Deskriptif Statistik

	X1	X2	X3	Y
Mean	8.424211	3.678967	4.252714	5.840716
Median	8.693012	3.675034	4.256180	5.780739
Maximum	35.10071	4.289911	4.402442	10.20799
Minimum	-10.99827	2.765690	4.047428	1.098612
Std. Dev.	6.027112	0.267507	0.058601	1.808251
Skewness	0.632831	-0.268910	-0.268731	-0.098701
Kurtosis	6.883810	3.525332	4.325700	2.596481
Jarque-Bera	189.1067	6.405857	23.19192	2.287009
Probability	0.000000	0.040643	0.000009	0.318700
Sum	2291.385	1000.679	1156.738	1588.675
Sum Sq. Dev.	9844.368	19.39275	0.930620	886.1082
Observations	272	272	272	272

Sumber : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Menurut Tabel 2, penelitian ini menggunakan 272 observasi yang berasal dari perkalian jumlah provinsi di Indonesia (34 provinsi), dengan periode pengamatan 8 tahun, dari tahun 2015 hingga 2022. Rata-rata nilai variabel Investasi (Y) adalah 5,840716, dengan tingkat penyimpangan rata-rata sebesar 1,808251. Sedangkan rata-rata nilai variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) adalah 8,424211, dengan tingkat penyimpangan rata-rata sebesar 6,027112. Untuk variabel Persentase Tenaga Kerja (X2), rata-ratanya adalah 3,678967 dengan tingkat penyimpangan rata-rata sebesar 0,267507. Sedangkan rata-rata nilai variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) adalah 4,252714 dengan tingkat penyimpangan rata-rata sebesar 0,058601.

### Pemilihan Model Data Panel

Tiga pendekatan yang paling umum digunakan untuk menetapkan model data panel adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Tiga pengujian umum yang digunakan dalam proses penetapan model data panel adalah Uji F (Uji *Chow*), Uji *Hausman*, dan Uji *Langrange Multiplier* (LM).

### F Test (*Chow Test*)

Uji F, atau Uji *Chow*, digunakan untuk menilai kualitas model *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Keputusan dibuat dengan tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05. Jika nilai kemungkinan lebih besar dari  $\alpha$ , maka *Common Effect Model* dianggap lebih baik. Sebaliknya, jika nilai kemungkinan lebih kecil dari  $\alpha$ , maka *Fixed Effect Model* dianggap lebih baik. Dua hipotesis,  $H_0$ : *Common Effect Model* dan  $H_a$ : *Fixed Effect Model*, dimasukkan dalam uji F ini. Jika nilai probabilitas kurang dari  $\alpha$  (dengan  $\alpha$  sebesar 5%),  $H_0$  akan ditolak. Hasil Tes *Chow* ditunjukkan dalam Tabel 3.



**Tabel 3. Hasil Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.852178	(33,235)	0.0000
Cross-section Chi-square	251.821506	33	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan E-Views, 2024.

Nilai probabilitas *cross-section Chi-square* adalah 0,0000, yang kurang dari tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05, menurut data yang ditemukan dalam Tabel 3.  $H_0$  ditolak karena itu. Ada kemungkinan bahwa *fixed effect model* adalah model yang paling sesuai dengan data, berdasarkan uji *Chow*.

#### **Hausman Test**

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai untuk estimasi data panel, yaitu antara *fixed effect* atau *random effect*. Uji ini dilakukan melalui Uji F dengan hipotesis  $H_0$ : *random effect model* dan  $H_a$ : *fixed effect model*. Jika hasil uji Hausman mendukung hipotesis nol, maka model yang paling sesuai adalah *random effect*

**Tabel 4. Hasil Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	72.090837	3	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan E-Views, 2024.

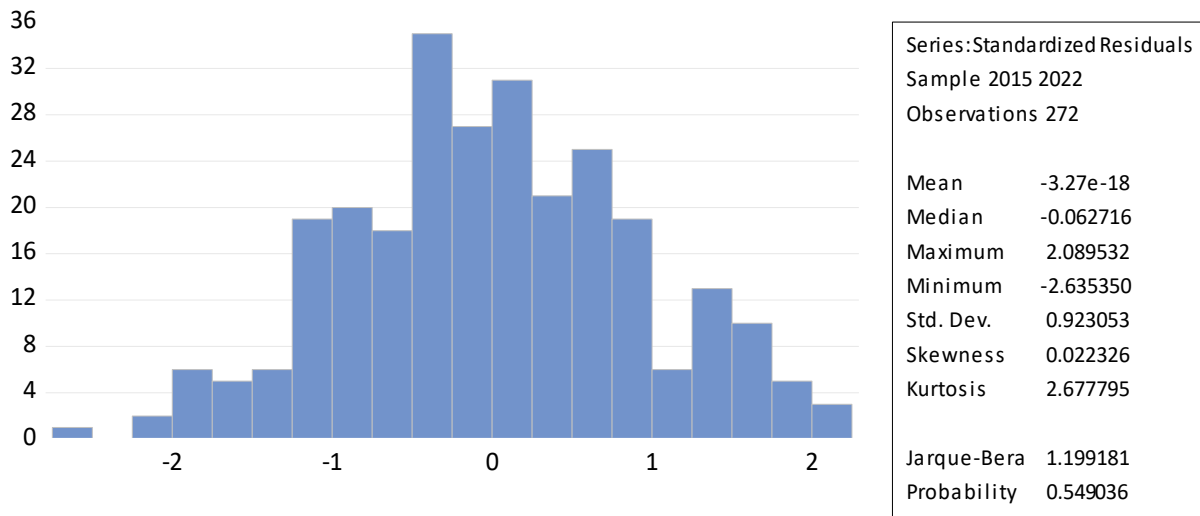
Nilai probabilitas adalah 0.0000, lebih rendah dari nilai  $\alpha$  sebesar 0.05, menurut hasil Tabel 4. Akibatnya, Hasil  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa *fixed effect model* adalah model terbaik, konsisten dengan hasil dua pengujian sebelumnya, Uji F (*Chow Test*) dan Uji Hausman, yang juga menunjukkan bahwa *fixed effect model* adalah model terbaik. Dengan *Common Effect Model* dan *random effect model* tidak terpilih sama sekali dalam kedua pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model yang ada, penggunaan yang

#### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Saat melakukan analisis regresi linier menggunakan data silang (*cross-section*), data runtut waktu (*time series*), atau gabungan dari keduanya, pemeriksaan asumsi klasik diperlukan dalam E-Views 12. Serangkaian uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, adalah langkah pertama dalam penelitian ini.

#### **Uji Normalitas**

Gambar 2 berikut menunjukkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan pada model regresi ini. Tujuan pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi mengikuti distribusi normal:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Menurut data yang ditunjukkan pada Gambar 2, nilai uji Jarque-Bera sebesar 1.199181 dan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.549036. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal atau berhasil melalui uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen. Hasil dari deteksi multikolinearitas antar variabel dapat dipresentasikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation			
	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.055078	-0.079259
X2	-0.055078	1.000000	0.727679
X3	-0.079259	0.727679	1.000000

Sumber : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Semua variabel independen tampaknya tidak memiliki multikolinearitas, atau setidaknya masing-masing dari mereka berhasil melewati uji multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan oleh data Tabel 5.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah ada ketidakmerataan dalam varians residual antara satu pengamatan dalam model regresi dengan yang lain. Homoskedastisitas adalah keadaan di mana ada varians residual antar pengamatan tetap. Sebaliknya, heteroskedastisitas disebut jika variansnya tidak konsisten. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas (Imam, 2018). Dalam penelitian ini, perangkat lunak *Eviews* 12 digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, dan hasilnya disajikan dalam Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.476523	3.337262	-0.442436	0.6586
X1	-0.001428	0.007390	-0.193206	0.8470
X2	-0.154191	0.182015	-0.847135	0.3978
X3	0.657976	0.891054	0.738425	0.4610

Sumber : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Hipotesis nol (H0) diterima karena probabilitas nilai uji heteroskedastisitas melebihi 0,05 dari informasi Tabel 6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Selain itu, itu juga dapat digunakan untuk membuat prediksi tentang pengaruh variabel dependen dengan menggunakan variabel independen sebelumnya. Hasil analisis regresi linier berganda menggunakan Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*) disajikan dalam Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Regresi dengan *Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.41322	6.684929	-4.549519	0.0000
X1	0.003051	0.014803	0.206085	0.8369
X2	0.364461	0.364597	0.999626	0.3185
X3	8.203559	1.784886	4.596125	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Hasil regresi linier berganda dengan *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai koefisien sebagai berikut: variabel X1 memiliki koefisien 0.003051, variabel X2 memiliki koefisien 0.364461, variabel X3 memiliki koefisien 8.203559, dan nilai konstanta adalah -30.41322.

### Uji Koefisien Determinasi

Dalam regresi linier berganda, koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai Adjusted R-squared, digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, sedangkan nilai koefisien determinasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi. Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.739423
Adjusted R-squared	0.699505
S.E. of regression	0.991236
Sum squared resid	230.8992
Log likelihood	-363.6716

F-statistic	18.52349
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber* : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan dalam Tabel 8 dengan Adjusted R-Squared sebesar 0.699505. Ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, persentase tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia dapat menyumbang sekitar 69,95% dari variasi nilai investasi. Faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini menyumbang sekitar 30,5% terakhir.

### Hasil Uji T

Apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan secara parsial atau tidak, ditentukan dengan menggunakan uji koefisien regresi secara parsial atau uji t. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah faktor pertumbuhan ekonomi, persentase tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai investasi. Analisa dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05. Tabel 9 berikut menunjukkan hasil pengujian parsial:

**Tabel 9. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.41322	6.684929	-4.549519	0.0000
X1	0.003051	0.014803	0.206085	0.8369
X2	0.364461	0.364597	0.999626	0.3185
X3	8.203559	1.784886	4.596125	0.0000

*Sumber* : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak, menurut analisis dari Tabel 9. Hasil uji t untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,8369, lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai investasi di 34 Provinsi di Indonesia. Uji t pada variabel persentase tenaga kerja (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,3185, yang juga lebih besar dari 0.05, sehingga H0 diterima dan H2 ditolak. Ini menunjukkan bahwa nilai investasi di 34 Provinsi Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh faktor persentase tenaga kerja. Variabel indeks pembangunan manusia (X3) memiliki nilai signifikansi 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05, menurut hasil uji t. H0 ditolak, dan H3 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai investasi di 34 Provinsi Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh komponen indeks pembangunan manusia.

### Hasil Uji F

Analisis dilakukan untuk menentukan apakah variabel pertumbuhan ekonomi, persentase tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap nilai investasi dalam penelitian ini. Untuk tujuan ini, uji F atau uji koefisien regresi secara simultan digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tabel 10 berikut menunjukkan hasil pengujian simultan, yang dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 10. Hasil Uji F

R-squared	0.739423
Adjusted R-squared	0.699505
S.E. of regression	0.991236
Sum squared resid	230.8992
Log likelihood	-363.6716
F-statistic	18.52349
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Diolah dengan *E-Views*, 2024.

Berdasarkan data dalam Tabel 10, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, persentase tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai investasi.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Investasi

Pertumbuhan ekonomi tidak secara signifikan memengaruhi nilai investasi di 34 Provinsi di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Jannah & Asnawi, 2019), penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdampak negatif dan signifikan pada investasi dan penelitian (Arini & Kusuma, 2019) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap nilai investasi swasta. Hasil penelitian ini berlawanan dengan temuan sebelumnya oleh (Sari & Baskara, 2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memengaruhi nilai investasi di Indonesia. Hasil penelitian (Martilova & Doni, 2020) yang juga menghasilkan hasil yang menguntungkan dan signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap investasi di Sumatera Barat.

Pertumbuhan ekonomi tercermin dalam PDRB sering dianggap sebagai indikator kemakmuran suatu negara atau wilayah, namun tidak selalu berdampak secara langsung terhadap nilai investasi. Faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar keuangan, struktur ekonomi, dan siklus bisnis turut memengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi.

### Pengaruh Persentase Tenaga Kerja Terhadap Nilai Investasi

Persentase tenaga kerja meningkatkan nilai investasi di 34 Provinsi Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketika tenaga kerja hanya dapat disesuaikan ke atas, perusahaan cenderung berinvestasi lebih lambat, menghasilkan jumlah produksi yang lebih sedikit, dan mempekerjakan lebih sedikit karyawan selama investasi (Jeon et al., 2023). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel tenaga kerja memengaruhi investasi pada klasifikasi daerah yang berkembang pesat, maju tertekan, dan cepat berkembang (Putri & Satrianto, 2023).

Meskipun persentase tenaga kerja sering dianggap sebagai faktor yang penting dalam mempengaruhi nilai investasi, namun tidak selalu berdampak secara langsung atau pasti. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi hubungan antara persentase tenaga kerja dan nilai investasi. *Pertama*, dalam kondisi di mana pasar kerja tidak fleksibel atau ketenagakerjaan terbatas, peningkatan persentase tenaga kerja mungkin tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan investasi. *Kedua*, perubahan teknologi dapat mengubah dinamika pasar kerja, di mana beberapa pekerjaan dapat digantikan oleh otomatisasi atau teknologi baru yang mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manusia. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, perubahan ekonomi global, atau kondisi pasar yang tidak stabil juga dapat memengaruhi hubungan antara persentase tenaga kerja dan nilai investasi. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa

hubungan antara persentase tenaga kerja dan nilai investasi tidak selalu linear atau pasti, dan perlu diperhatikan dengan cermat dalam konteks kondisi ekonomi dan industri yang spesifik.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Investasi**

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai investasi di 34 Provinsi di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa indeks tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di kategori daerah yang berkembang pesat, cepat tumbuh, dan maju tertekan, tetapi hanya berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap daerah yang berkembang pesat, cepat tumbuh, dan maju tertekan (Putri & Satrianto, 2023). Namun, penelitian sebelumnya menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi Penanaman Modal Asing secara signifikan dan negatif (Astikawati & Sore, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa investor asing mungkin kurang tertarik pada negara-negara dengan indeks pembangunan manusia tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kematangan ekonomi negara tersebut, yang menghasilkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Investor asing mungkin tidak terlalu tertarik untuk melakukan investasi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memengaruhi secara signifikan terhadap nilai investasi karena merupakan ukuran holistik yang mencakup kesejahteraan manusia melalui pengukuran aspek-aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Negara-negara dengan IPM yang tinggi cenderung menarik investor karena menunjukkan adanya infrastruktur kesehatan dan pendidikan yang kuat, tenaga kerja yang terampil. Selain itu, tingkat IPM yang tinggi juga dapat menghasilkan masyarakat yang lebih produktif dan bersaing. Hal ini juga dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi investasi jangka panjang dengan mengurangi risiko sosial dan politik. Sebaliknya, negara-negara dengan IPM rendah cenderung mengalami hambatan dalam menarik investasi karena risiko yang terkait dengan ketidakstabilan sosial dan kurangnya infrastruktur dasar yang memadai. Oleh karena itu, meningkatkan IPM dapat menjadi strategi penting bagi negara untuk meningkatkan daya tariknya bagi investor dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Persentase Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Nilai Investasi**

Studi ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, persentase kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkatkan nilai investasi di 34 provinsi di Indonesia secara bersamaan. Ketika ekonomi tumbuh, permintaan untuk produk dan layanan meningkat, mendorong perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak dalam aset dan tenaga kerja. Hal ini meningkatkan nilai investasi secara keseluruhan (Putri & Satrianto, 2023). Tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan merupakan faktor penting dalam menarik investasi. Negara dengan angkatan kerja yang besar dan berkualitas tinggi akan lebih menarik bagi investor asing (Jannah & Asnawi, 2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur pendapatan, pendidikan, dan kualitas kesehatan suatu negara. Investor yang mencari pasar yang stabil dan berkembang mungkin menemukan bahwa negara dengan IPM yang tinggi menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Astikawati & Sore, 2021).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja yang berkualitas, dan IPM secara bersama-sama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi. Perusahaan menjadi lebih termotivasi untuk berinvestasi lebih, yang pada gilirannya meningkatkan nilai investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: *Pertama*, pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung memengaruhi nilai investasi di 34 Provinsi di Indonesia, karena faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar keuangan, dan siklus bisnis juga memengaruhi hubungan

tersebut. *Kedua*, persentase tenaga kerja tidak selalu memiliki pengaruh langsung terhadap nilai investasi, karena faktor-faktor seperti fleksibilitas pasar kerja, perubahan teknologi, dan variabel eksternal lainnya juga memainkan peran penting. *Terakhir*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memengaruhi nilai investasi karena mencerminkan kesejahteraan melalui kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, dan peningkatannya menjadi krusial untuk menarik investasi serta mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

## **SARAN**

1. Saran Praktis : investor disarankan untuk mempertimbangkan diversifikasi portofolio mereka secara cermat. Diversifikasi dapat membantu mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai investasi. Sementara itu, pemerintah disarankan untuk menciptakan suasana investasi yang kondusif dengan menjamin kepastian hukum, mendorong inovasi dan penggunaan teknologi, serta mempertahankan stabilitas ekonomi dan politik. Selain itu, pemerintah harus memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui kebijakan fiskal yang tepat dan pemberdayaan tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, investasi dalam pembangunan manusia seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan IPM dan menarik investasi jangka panjang yang berkelanjutan.
2. Saran Teoritis : Infrastruktur digital, kemudahan bisnis, dan stabilitas politik adalah beberapa faktor yang mungkin memengaruhi nilai investasi secara kompleks, dan penelitian lebih lanjut harus melakukan analisis yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat menggunakan pendekatan lintas-disiplin untuk memahami dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari elemen-elemen ini terhadap keputusan investasi. Akibatnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan relevan untuk membantu investor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan yang lebih baik tentang investasi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail "Acemo*
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arini, P. R., & Kusuma, M. W. (2019). Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.611>
- Astikawati, Y., & Sore, A. D. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Economics*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.56393/pacioli.v1i1.47>
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2023). *Laporan Realisasi Penanaman Modal Tahun 2022*
- Bodie & Marcus. (2014). *Investments, 13th Edition*. Mc Graw Hill.
- BPS. (2024a). Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease?keyword=indeks%20pembangunan%20manusia&sort=latest>
- BPS. (2024b). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi (dalam persentase)*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2OCMy/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-provinsi.html>

- BPS. (2024c). Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WkdVMWRYVnBkMnBvVEhKSVkyWXhNblZtTjSbmR6MDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--miliar-rupiah---2022.html?year=2022>
- BPS. (2024d). Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi (Proyek). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkOlzl%253D/realisasi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-menurut-provinsi--proyek-.html>
- BPS. (2024e). Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi (Proyek) (Satuan). Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkzIzl=/realisasi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-menurut-provinsi--investasi---miliar-rupiah-.html>
- Bringham & Enhardt. (2016). *Financial Management: Theory & Practice*. Cengage Learning.
- Budiono, S., & Purba, J. T. (2023). Factors of foreign direct investment flows to Indonesia in the era of COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 9(4), e15429. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15429>
- Dombush dan Fisher. (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Ghalia Indonesia.
- Emako, E. (2023). Determinants of foreign direct investments inflows into developing countries. *Transnational Corporations Review*, 15(1), 72–85. <https://doi.org/10.1016/j.tncr.2023.100006>
- Fukuda-Parr, S & Kumar, A. K. S. (2003). *Front cover image for Readings in human development : concepts, measures and policies for a development paradigm Readings in human development : concepts, measures and policies for a development paradigm*. Oxford University Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2002). Principles of Managerial Finance 14th Edition. In *Pearson Education Limited*.
- Harrod. (1939). AN ESSAY IN DYNAMIC THEORY. *The Economic Journal*, 49(193), 14–33.
- Irawan, M. S. (1992). *Ekonomika pembangunan*. BPFE.
- Jannah, R., & Asnawi, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Di Indonesia Tahun 1990 – 2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1721>
- Jeon, H., Cui, X., & Zhang, C. (2023). The effects of labor choice on investment and output dynamics. *Journal of Corporate Finance*, 83(July), 102497. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2023.102497>
- Kemenperin. (2003). Undang - Undang RI No 13 tahun 2003. *Ketenagakerjaan*, 1.
- Kuznets, S. (1955). ECONOMIC GROWTH AND INCOME INEQUALITY. *The American Economic Review*, XLV(1). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1811581>
- Malkiel & Ellis. (2016). *The Elements of Investing: Easy Lessons for Every Investor*. Wiley.
- Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara ( Studi Pada Tahun 2002-2013 ). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/10784>
- Martilova, N., & Doni, A. H. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Dan Inflasi Terhadap Investasi Di Sumatera Barat. *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.31958/imara.v4i1.1996>
- Moyo & Khobai. (2018). Trade Openness and Economic Growth in SADC Countries. *Economia Internazionale / International Economics*, 71(4), 417–436.
- Omodero, C. O., & Alege, P. O. (2023). Federal government tax independence, statutory quota and capital investment. *Heliyon*, 9(10), e20272. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20272>



**Dwitayanti, Robiani, Mukhlis, Rohima**  
DETERMINAN INVESTASI DI INDONESIA

- Pambudi, E. W., & Miyasto. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 1–11. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/19705-ID-analisis-pertumbuhan-ekonomi-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kabupatenkota-d.pdf>
- PricewaterhouseCoopers. (2023). *PwC Indonesia Mergers and Acquisition Update 2023*.
- Putri, N. E., & Satrianto, A. (2023). Analisis Determinan Investasi Di Indonesia. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 2549–2284. <https://doi.org/10.23969/oikos.v7i2.6483>
- Rittenberg & Tregarthen. (2012). *Principles of Microeconomics*. FlatWorld.
- Samuelson, P & Nordhaus, W. (2009). *Economics*. McGraw Hill.
- Sari, GAARM., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030. Retrieved from <https://udayanetworking.unud.ac.id/lecturer/publication/2821-i-gde-kajeng-baskara/pengaruh-pertumbuhan-ekonomi-suku-bunga-dan-nilai-tukar-terhadap-investasi-asing-langsung-di-indonesia-12197>
- Smith, A. (2005). An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations. *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective*. <https://doi.org/10.2307/2221259>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi (Teori Pengantar)*. Raja Grafindo Persada.
- Suradi. (2007). Pembangunan manusia, kemiskinan dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 1–11. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.636>
- Suta & Hidayat. (2000). *Menuju pasar modal modern*. Yayasan SAD SATRIA BHAKTI.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. BPFE.
- Todaro, M. P & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. (Haris., & Munandar, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.